



PENGARUH DIVIDEN DAN STATUS PEMBAYARAN DIVIDEN TUNAI TERHADAP KUALITAS LABA PERUSAHAAN (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2014)

Ardhyayuda Patria Mahari, Agus Purwanto

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang. Semarang 50239. Phone: +622476486851

ABSTRACT

The objectives of this study are to obtain empirical proof and analyze dividends' effect views from several dividends proxies. The dividends proxies are from dividends payment status, size of dividends, the increase of dividends size, and the persistence of dividends distribution towards company's earnings quality.

The population of this study are manufacturing companies listed in Bursa Efek Indonesia (BEI) from 2010 - 2014. Total sample used in this study are 72 companies based on predetermined criteria (purposive sampling). Data was analyzed using descriptive statistical analysis, classic assumption test, multicollinearity test, and hypothesis testing with multiple regression analysis.

Results of this analytical study indicate that cash dividends payment status has a significant positive effect on the companies' earnings quality, the dividends size and the increase of dividends size also have a significant positive effect on the earnings quality, however persistence of dividend distribution has no significant effect on the company's earnings quality.

Keywords: dividends, earnings quality, accruals

PENDAHULUAN

Fokus dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh dari dividen dan status pembagian dividen tunai terhadap kualitas laba perusahaan. Pengujian dividen dilakukan dengan menganalisis pengaruh dari fitur-fitur pembagian dividen yang memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. Fitur-fitur pembagian dividen tersebut diantaranya status pembayaran dividen tunai, ukuran dividen, kenaikan ukuran dividen, dan persistensi pembagian dividen. Beberapa fitur pembagian dividen tersebut dapat menjadi indikasi kualitas laba yang baik dari perusahaan. Kualitas laba perusahaan dalam penelitian ini yang diukur adalah kualitas laba akrual. Kualitas laba yang baik ditunjukkan dengan nilai akrual diskresioner dan standar deviasi akrual yang lebih rendah.

Dividen telah menjadi sesuatu yang penting dalam pendanaan melalui ekuitas karena dividen merupakan kebijakan perusahaan yang menjadi salah satu cara dalam mengelola laba perusahaan (Sirait, 2012). *Principal* memiliki prioritas tersendiri terhadap *free cash flow* perusahaan untuk dapat dibayar dalam bentuk dividen. Sedangkan *agen* atau manajer perusahaan memiliki prioritas untuk dapat memaksimalkan kepentingannya tersendiri serta mengabaikan dividen sebagai keuntungan *principal*. Dalam hal tersebut dapat kita ketahui akan adanya perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agen*. Dalam dunia bisnis di Indonesia telah terjadi suatu perkembangan yang signifikan pada Bursa Efek Indonesia. Pasar modal yang berkembang tentunya menjadi indikator telah berkembangnya pendanaan eksternal perusahaan yang disebabkan oleh aktivitas pendanaan yang berlangsung di pasar modal. Oleh sebab itu, isu yang timbul di pasar modal telah menjadi isu yang layak untuk dikaji lebih lanjut. Isu yang paling penting dalam pendanaan eksternal perusahaan adalah dividen, terlebih terkait dengan pendanaan pada ekuitas (*equity financing*). Menurut Ross *et al.* (2008), dividen merupakan suatu pembagian yang berasal dari laba (*earnings*) kepada para pemilik saham dalam bentuk kas maupun saham. Perusahaan

membagikan dividen karena hal tersebut menjadi timbal balik atau suatu keuntungan bagi pemegang saham yang telah menyetorkan modalnya pada perusahaan. Meskipun demikian, tidak ada kewajiban bagi perusahaan untuk membagikan dividen karena hal tersebut adalah bentuk dari *equity financing*. Pemilik perusahaan sebagai *principal* lebih memilih *free cash flow* perusahaan dapat dibayarkan sebagai dividen. Disamping itu, manajer sebagai *agen* dalam perusahaan memiliki prioritas tersendiri untuk memaksimalkan kepentingan manajer dan mengabaikan kepentingan *principal*. Karena timbul perbedaan kepentingan antara *principal* dengan *agen* maka munculah konflik keagenan. Konflik keagenan tersebut telah dialami oleh sebagian besar perusahaan di Eropa dan Amerika Serikat.

Kepemilikan perusahaan di Indonesia memiliki karakteristik *owner controlled firm* atau dengan kata lain kepemilikan perusahaan lebih terkonsentrasi sehingga konflik keagenan yang terjadi di Indonesia memiliki perbedaan dengan konflik keagenan di Amerika dan Eropa. “Konflik keagenan yang terjadi di perusahaan-perusahaan di Indonesia bukanlah antara manajer dengan pemegang saham, melainkan antara pemegang saham mayoritas (pengendali) dengan pemegang saham minoritas” (Sugiarto, 2009: 59). Perlindungan hukum yang lemah terhadap investor menjadi alasan akan adanya keputusan dari pemegang saham mayoritas yang dapat merugikan minoritas pemegang saham. Hal tersebut menjadi suatu alasan diperlukannya pembagian dividen. Dividen merupakan sarana yang digunakan perusahaan untuk dapat meminimalisir konflik keagenan yang terjadi diantara pemegang saham minoritas dengan pemegang saham mayoritas. Hal tersebut didukung oleh karena pembayaran dividen menunjukkan bahwa pemegang saham mayoritas tidak melakukan tindakan ekspropriasi terhadap pemegang saham minoritas, ekpropriasi yang dimaksud disini adalah pengambilan aset orang lain dengan membayar kompensasi atas kerugian yang ditimbulkan. Dividen dibayarkan oleh perusahaan dengan menggunakan *free cash flow* perusahaan, sehingga semakin besar dividen yang dibayarkan akan berdampak terhadap turunya nilai pendanaan internal dan naiknya pendanaan eksternal perusahaan. Laba yang dihasilkan memiliki kualitas yang lebih baik karena adanya pengawasan terhadap pendanaan eksternal perusahaan, sehingga rekayasa dalam melaporkan laba minim dilakukan. Kebebasan perusahaan untuk membagikan atau tidak membagikan dividen kepada pemilik saham, maka dividen dapat mengandung suatu informasi yang sering diasosiasikan sebagai cara atau metode perusahaan untuk dapat memberikan informasi kepada pasar (*signaling theory*), seperti yang diungkapkan oleh Dechow dan Schrand (2004), yang menyatakan bahwa laba dapat dijadikan sebagai ukuran kinerja perusahaan. Tentunya perusahaan lebih cenderung untuk memberikan informasi tentang keadaan perusahaan kepada masyarakat agar mencerminkan kinerja perusahaan.

Kualitas laba menyatakan bahwa kinerja operasi perusahaan saat ini dicerminkan oleh laba yang berkualitas. Pada Kothari (2005), ADA (*Absolute of Performance-Adjusted Discretionary Accruals*) mampu untuk menangkap tindakan-tindakan yang berkaitan dengan manajemen atas laporan keuangan. Semakin rendahnya kualitas laba, berarti semakin tinggi nilai ADA. Proksi yang kedua dari kualitas laba adalah AAQ (*Annual Firm-Specific Absolute Value of The Residuals*) dan AQ (*Accrual Quality*). model Dechow dan Dichev (2002) mendasari kedua proksi ini yang kemudian dimodifikasi oleh McNichols (2002). Kedua proksi ini mempunyai perbedaan dengan proksi sebelumnya dimana kedua proksi ini relatif mencerminkan kebenaran dari arus kas yang di laporkan dengan basis akrual yang merupakan gambaran sesungguhnya dari arus kas. Semakin rendahnya kualitas laba, berarti semakin tinggi nilai AQ dan AAQ. Breden (2003) mengemukakan bahwa cara untuk mengukur kebenaran dari suatu laba yang dilaporkan adalah menggunakan dividen. Ketersediaan kas adalah hal yang paling berpengaruh terkait dengan pembagian dividen. Sehingga perbedaan yang signifikan antara tingkat laba yang dilaporkan dengan kas yang tersedia menjadi suatu masalah pada akhirnya.

Penelitian yang berjudul *What Do Dividends Tell Us About Earnings Quality* pada tahun 2009 yang dilakukan oleh Douglas J. Skinner dan Eugene Soltes. Mereka melakukan penelitian ini di Amerika Serikat dan menggunakan data dari Compustat. Mereka mengemukakan bahwa kualitas laba perusahaan dapat diketahui dari dividen. Persistensi Laba digunakan untuk mengukur kualitas laba. Dalam penelitiannya, Soltes dan Skinner menyimpulkan bahwa laba yang diperoleh dari pembayaran dividen tunai perusahaan akan cenderung lebih persisten dan juga berpengaruh signifikan bagi perusahaan yang lebih besar membayar dividen, untuk perusahaan besar dengan pembayaran yang besar pula, dan untuk perusahaan besar. Perusahaan sanggup meyakinkan

investor tentang kualitas laba perusahaan yang dilaporkan dengan cara pembayaran dividen tunai. Dapat disimpulkan perusahaan akan dapat menunjukkan memiliki laba yang berkualitas ketika perusahaan tersebut mampu melakukan pembayaran dividen tunai yang mana hal tersebut akan berpengaruh pada keyakinan investor pada laba di masa yang akan datang.

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan yang dapat melengkapi penelitian sebelumnya, yaitu bahwa perusahaan yang membagikan dividen memiliki pengaruh negative terhadap *absolut discretionary accrual* tetapi tidak memiliki pengaruh terhadap *absolute accrual quality*. Hal tersebut berarti bahwa perusahaan yang membagikan dividen memiliki kualitas laba yang lebih baik dibanding dengan perusahaan yang tidak membagikan dividen jika dilihat dari *absolut discretionary accrual* sebagai proksi kualitas laba.

Hasil penelitian terkait hubungan antara ukuran dividen yang dibagikan berpengaruh negative terhadap *absolute discretionary accrual* tetapi tidak berpengaruh terhadap *absolute accrual quality*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang membagikan dividen dalam ukuran yang besar memiliki nilai *absolute discretionary accrual* yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang membagikan dividen dalam ukuran kecil atau tidak membagikan dividen. Sebagai proksi pengukuran kualitas laba, *absolute discretionary accrual* dapat lebih dijadikan pengukur kualitas laba yang dipengaruhi ukuran dividen dibandingkan dengan proksi *absolute accrual quality*.

Hasil penelitian terkait kenaikan ukuran dividen yang dibagikan perusahaan memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kualitas laba perusahaan diukur dengan proksi *absolut discretionary accrual* dan *absolut accrual quality*. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan ukuran dividen yang dibagikan dapat menjadi tanda bahwa perusahaan memiliki kualitas laba yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang tidak menaikkan ukuran dividen yang dibagikan.

Perusahaan yang membagikan dividen secara persisten atau 5 tahun berturut-turut membagikan dividen tidak menunjukkan kualitas laba yang lebih baik dilihat dari *accrual quality* sebagai proksi kualitas laba. *Accrual quality* adalah standar deviasi dari 5 tahun *absolute accrual quality* perusahaan.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

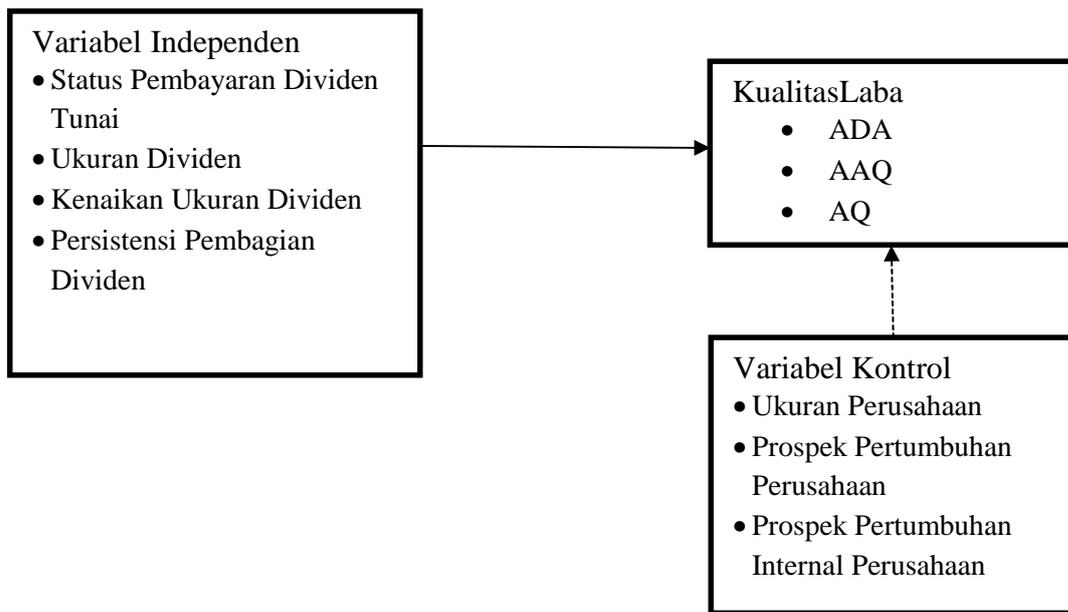
Kerangka pemikiran dapat menggambarkan dasar pemikiran dari suatu penelitian. Pada gambar kerangka pemikiran dapat dilihat bahwa variabel independen yang akan diuji adalah status pembagian dividen tunai, ukuran dividen, kenaikan ukuran dividen, dan persistensi pembagian dividen. Sedangkan variabel dependen yang akan diuji ialah kualitas laba yang kemudian diproksikan dengan *absolute value performance-adjusted discretionary*, *annual firm-specific absolute value of the residuals*, dan *accrual quality*.

Teori keagenan menjadi dasar dalam penelitian ini, dimana dalam teori tersebut akan menjelaskan hubungan antara *principal* dan *agen*. Pemilik perusahaan sesuai kontrak kerja akan mengutus suatu tanggung jawab pengambilan keputusan pada manajer. *Dividend signaling theory* juga mendasari penelitian ini karena dalam teori ini mengungkapkan bahwa informasi tentang *cash dividend* yang dibayarkan dianggap di masa yang akan datang merupakan suatu prospek perusahaan. Dividen digunakan oleh investor sebagai pertanda prospek perusahaan. prospek perusahaan yang baik ditandai oleh terjadinya peningkatan dividen. Prospek tersebut memunculkan anggapan bahwa perusahaan mempunyai basis kas yang besar yang tentunya juga menjadi indikasi akan kualitas laba yang tinggi.

Dalam karakteristik kualitas laba dinyatakan bahwa laba yang berkualitas akan dapat merefleksikan kinerja operasi perusahaan saat ini. Pada penelitian ini menggunakan proksi-proksi dalam kualitas laba ADA, AAQ, dan AQ. Dividen diduga mengandung informasi tentang kualitas laba. Dalam kerangka pemikiran penelitian dibawah ini, diekspetasikan bahwa perusahaan yang mempunyai kualitas laba yang lebih baik adalah perusahaan yang membagikan dividen.

Pengujian dalam penelitian ini dilakukan dengan menganalisa beberapa fitur pembagian dividen (status pembagian, ukuran dividen, kenaikan ukuran, dan persistensi pembagian dividen) terhadap kualitas laba. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kerangka pemikiran sebagai berikut:

Kerangka Pemikiran



Hubungan antara Pembagian Dividen dengan Kualitas Laba

Kualitas laba menyatakan bahwa kinerja operasi perusahaan saat ini dicerminkan oleh laba yang berkualitas. Pada Kothari (2005), ADA (*Absolute of Performance-Adjusted Discretionary Accruals*) mampu untuk menangkap tindakan-tindakan yang berkaitan dengan manajemen atas laporan keuangan. Semakin rendahnya kualitas laba, berarti semakin tinggi nilai ADA.

Proksi yang kedua dari kualitas laba adalah AAQ (*Annual Firm-Specific Absolute Value of The Residuals*) dan AQ (*Accrual Quality*). model Dechow dan Dichev (2002) mendasari kedua proksi ini yang kemudian dimodifikasi oleh McNichols (2002). Kedua proksi ini mempunyai perbedaan dengan proksi sebelumnya dimana kedua proksi ini relatif mencerminkan kebenaran dari arus kas yang di laporkan dengan basis akrual yang merupakan gambaran sesungguhnya dari arus kas. Semakin rendahnya kualitas laba, berarti semakin tinggi nilai AQ dan AAQ.

Breden (2003) mengemukakan bahwa cara untuk mengukur kebenaran dari suatu laba yang dilaporkan adalah menggunakan dividen. Ketersediaan kas adalah hal yang paling berpengaruh terkait dengan pembagian dividen. Sehingga perbedaan yang signifikan antara tingkat laba yang dilaporkan dengan kas yang tersedia menjadi suatu masalah pada akhirnya.

Caskey dan Hanlon (2005) mempunyai argumen bahwa pembagian dividen akan justru meningkatkan pengawasan atas laporan keuangannya. Easterbrook (1984) mengemukakan bahwa perusahaan yang melakukan manipulasi labanya relatif lebih jarang menaikkan atau membagikan dividen bila dibanding dengan perusahaan yang tidak memanipulasi laba. Laba yang dimanipulasi cenderung menandakan tidak adanya basis kas dan tidak berkelanjutan. Sebab itu, manajer cenderung untuk tidak membagikan atau menaikkan dividen meskipun terjadi kenaikan laba (Lintner, 1956).

Glassman (2005) mengungkapkan bahwa dengan membayar dividen, perusahaan tidak melaporkan laba yang direkayasa yang tidak menghasilkan arus kas yang sesungguhnya untuk membayar dividen. Malkiel (2003) mempunyai argumen bahwa bila dilihat secara skeptis, pertanda yang kuat akan diberikan oleh dividen pada para investor tentang kredibilitas laba dan kekuatan finansial saat laba.

Penelitian yang berjudul *What Do Dividends Tell Us About Earnings Quality* pada tahun 2009 yang dilakukan oleh Douglas J. Skinner dan Eugene Soltes. Mereka melakukan penelitian ini di Amerika Serikat dan menggunakan data dari Compustat. Mereka mengemukakan bahwa kualitas laba perusahaan dapat diketahui dari dividen. Persistensi Laba digunakan untuk mengukur kualitas laba. Dalam penelitiannya, Soltes dan Skinner menyimpulkan bahwa laba yang diperoleh dari pembayaran dividen tunai perusahaan akan cenderung lebih persisten dan juga berpengaruh

signifikan bagi perusahaan yang lebih besar membayar dividen, untuk perusahaan besar dengan pembayaran yang besar pula, dan untuk perusahaan besar. Perusahaan sanggup meyakinkan investor tentang kualitas laba perusahaan yang dilaporkan dengan cara pembayaran dividen tunai. Dapat disimpulkan perusahaan akan dapat menunjukkan memiliki laba yang berkualitas ketika perusahaan tersebut mampu melakukan pembayaran dividen tunai yang mana hal tersebut akan berpengaruh pada keyakinan investor pada laba di masa yang akan datang. Atas argumen diatas, dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H_{1a} : Perusahaan yang memiliki status pembayaran dividen tunai memiliki kualitas laba (diproksikan dengan ADA) yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang tidak memiliki status pembayaran dividen tunai.

H_{1b} : Perusahaan yang memiliki status pembayaran dividen tunai memiliki kualitas laba (diproksikan dengan AAQ) yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang tidak memiliki status pembayaran dividen tunai.

Hubungan antara Ukuran Dividen dengan Kualitas Laba

Ukuran dividen adalah fitur terkait dengan dividen yang dibagikan, sehingga akan diuji apakah dapat dijadikan indikator kualitas laba. Berdasarkan pada penelitian Tong dan Miao (2011) yang mendapatkan bukti empiris bahwa dibandingkan dengan perusahaan yang tidak membagikan dividen sama sekali atau yang membagikan dividen dalam jumlah kecil, kualitas laba yang lebih baik dimiliki oleh pembagian dividen dalam jumlah besar. Hasil dari penelitiannya adalah bahwa dalam mengindikasikan kualitas laba, dibandingkan dengan dividen yang berukuran kecil, dividen dalam ukuran yang besar cenderung lebih baik. Untuk dapat membagikan dividen dalam jumlah yang besar, maka perusahaan tentu mempunyai kas yang besar, sehingga semakin kecil kemungkinannya untuk bersumber dari laba yang dimanipulasi. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H_{2a} : Perusahaan yang membagikan dividen dalam jumlah besar memiliki kualitas laba (diproksikan dengan ADA) yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang membagikan dividen dalam jumlah kecil.

H_{2b} : Perusahaan yang membagikan dividen dalam jumlah besar memiliki kualitas laba (diproksikan dengan AAQ) yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang membagikan dividen dalam jumlah kecil.

Hubungan antara Kenaikan Ukuran Dividen dengan Kualitas Laba

Ukuran dividen yang dibagikan dapat dinaikan oleh perusahaan dengan meningkatkan *dividend payout ratio*, yang dimaksud adalah dari sama sekali tidak membagikan dividen pada tahun sebelumnya menjadi membagikan dividen, atau dalam bentuk kenaikan *dividend payout ratio* untuk perusahaan yang memang sudah membagikan dividen di tahun sebelumnya. Menurut Caskey dan Hanlon (2005), perusahaan yang diduga mempunyai kualitas laba yang lebih baik adalah perusahaan yang menaikkan ukuran dividen yang dibagikan karena untuk dapat menaikkan ukuran dividen dibutuhkan kepercayaan bahwa level dividen tersebut dapat dipertahankan dan tentunya harus didukung basis kas yang kuat. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis berikut:

H_{3a} : Perusahaan yang menaikkan ukuran dividen yang dibagikan memiliki kualitas laba (diproksikan dengan ADA) yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menaikkan ukuran dividen yang dibagikan.

H_{3b} : Perusahaan yang menaikkan ukuran dividen yang dibagikan memiliki kualitas laba (diproksikan dengan AAQ) yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menaikkan ukuran dividen yang dibagikan.

Hubungan antara Persistensi Pembagian Dividen dengan Kualitas Laba

Fitur dividen yang lain adalah pola pembagiannya. Dividen yang teratur dibagikan disebut dengan dividen yang persisten. Karena memiliki kas yang mendukung dan persisten, perusahaan mampu membayarkan dividen secara teratur, yang berasal dari kinerja operasional dibandingkan dengan perusahaan yang jarang atau tidak teratur membayarkan dividen (Tong dan Miao, 2011).

Dalam hal ini perusahaan dapat dikategorikan membagikan dividen secara persisten apabila membagikan dividen selama lima tahun berturut-turut sesuai dengan syarat AQ (*time series-standard deviation*) yang dijadikan proksi kualitas laba untuk hipotesis ini karena lebih baik dalam menangkap variabilitas atau relevansi dari laba yang dilaporkan selama beberapa periode. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis berikut:

H₄ : Perusahaan yang membagikan dividen secara persisten memiliki kualitas laba (diproksikan dengan AQ) yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang tidak membagikan dividen secara persisten.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Dalam penelitian ini variabel dependennya adalah kualitas laba. Ada dua proksi laba yang digunakan pada model pertama, kedua, dan ketiga, yakni ADA dan AAQ. Untuk model keempat, digunakan proksi AQ. Ada dua alasan mengapa proksi AQ tidak digunakan dalam ketiga model sebelumnya. Pertama, seperti yang dikemukakan Dechow dan Dichev (2002) dan ditegaskan lagi oleh Tong dan Miao (2011), variabilitas atau relevansi terkait laba yang dilaporkan untuk beberapa periode cenderung lebih baik jika diproksikan dengan AQ. Kedua, data-data yang dibutuhkan untuk pengukuran AQ tidak memadai menilik pengukuran AQ membutuhkan data-data dari t sampai dengan t-4, berbeda dengan dua model sebelumnya. Operasionalisasi ketiga proksi kualitas laba tersebut adalah sebagai berikut.

1. ADA (*Absolute Value of Performance-adjusted Discretionary Accruals*)

Proksi pertama adalah *absolute value of performance-adjusted discretionary accruals* (ADA) yang dihitung dengan menggunakan model Kothari et al. (2005). Dalam modifikasi atas model Modified-Jones, Kothari et al. (2005) menawarkan dua pilihan, yakni menggunakan ROA atau ROAt-1 sebagai regressor. Penelitian ini mengikuti pilihan kedua, yakni menggunakan ROAt-1 sebagai regressor karena relatif lebih baik dibandingkan menggunakan ROA dilihat dari nilai rata-rata (mean) dan nilai tengah (median) dari *discretionary accrual* yang lebih rendah (Kothari et al., 2005). Untuk perhitungan di atas, digunakan seluruh perusahaan yang terdaftar sesecara tahunan per industri untuk memperoleh nilai residu. *Absolute value of performance-adjusted discretionary accruals* (ADA) merupakan nilai absolut dari residual (i,t) hasil estimasi persamaan tersebut di bawah. Makin besar nilai ADA, maka semakin tinggi *discretionary accruals*, sehingga dapat disimpulkan bahwa makin kecil nilai ADA maka kualitas laba tersebut baik bagi perusahaan manufaktur di BEI per tahunnya. *Absolute value of performance-adjusted discretionary accruals* (ADA) dapat dihitung dengan model Kothari et al.(2005) sebagai berikut:

$$TACC_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 \frac{1}{ASSET_{i,t}} + \beta_2 (\Delta SALE_{i,t} - \Delta AR_{i,t}) + \beta_3 PPE_{i,t} + \beta_4 ROA_{i,t-1} + \varepsilon_{i,t}$$

Keterangan:

$TACC_{i,t}$ = *total asccruals* perusahaan tahun berjalan, yang dimaksud adalah laba sebelum pos luar biasa perusahaan (EBEI) tahun t dikurangi dengan rata-rata total aset perusahaan tahun t.

$ASSET_{i,t}$ = rata-rata total aset perusahaan tahun t.

$\Delta SALE_{i,t} - \Delta AR_{i,t}$ = perubahan penjualan perusahaan tahun t dikurangi dengan perubahan piutang perusahaan tahun t dibagi dengan rata-rata total aset perusahaan tahun t.

- $\Delta PPE_{i,t}$ = aset tetap bruto perusahaan tahun t yang dibagi dengan rata-rata total aset perusahaan tahun t.
- $ROA_{i,t-1}$ = *return on asset* perusahaan tahun t-1 yang dihitung dari rata-rata laba bersih perusahaan tahun t-1 ditambah dengan beban bunga sesudah pajak perusahaan tahun t-1, dibagi dengan rata-rata total aset tahun t-1.
- $\varepsilon_{i,t}$ = variabel gangguan perusahaan i.

2. AAQ (Annual Firm-specific Absolute Value of The Residuals)

Proksi kedua didasarkan pada penelitian Cohen (2008) dan diukur dengan menggunakan model Dechow dan Dichev (2002) yang kemudian oleh McNichols (2002) dimodifikasi. Sampel yang digunakan adalah seluruh perusahaan yang terdaftar sebagai perusahaan manufaktur di BEI per tahunnya. AAQ merupakan nilai absolut dari residu (i,t) yang diperoleh dari estimasi persamaan di atas secara tahunan per industri. *Current accruals* akan diproyeksikan dengan kurang tepat pada arus kas yang sesungguhnya jika nilai AAQ besar, sehingga hal tersebut menunjukkan kualitas laba yang cenderung buruk.

Model perhitungan untuk AAQ (*annual firm-specific absolute value of the residuals*) adalah sebagai berikut:

$$CACC_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 CFO_{i,t-1} + \beta_2 CFO_{i,t} + \beta_3 CFO_{i,t+1} + \beta_4 \Delta SALE_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

Keterangan:

- $CACC_{i,t}$ = *current accrual* tahun berjalan, yaitu *total accrual* tahun t ditambah dengan beban depresiasi dan amortisasi perusahaan tahun t dibagi dengan rata-rata total aset tahun t.
- $CFO_{i,t-1}$ = arus kas dari aktivitas operasi perusahaan tahun t-1 dibagi dengan rata-rata total aset tahun t.
- $CFO_{i,t}$ = arus kas dari aktivitas operasi perusahaan tahun t dibagi dengan rata-rata total aset tahun t.
- $CFO_{i,t+1}$ = arus kas dari aktivitas operasi perusahaan tahun t+1 dibagi dengan rata-rata total aset tahun t.
- $\Delta SALE_{i,t}$ = merupakan perubahan penjualan tahun t dibagi dengan rata-rata total aset tahun t.
- $PPE_{i,t}$ = aset tetap bruto perusahaan tahun t dibagi dengan rata-rata total aset tahun t.
- $\varepsilon_{i,t}$ = variabel gangguan perusahaan i.

3. AQ (Accrual Quality)

Proksi ketiga dari kualitas laba adalah accrual quality (AQ). Sama halnya dengan AAQ, nilai dari AQ juga didapatkan dari model Dechow dan Dichev (2002) yang kemudian oleh McNichols (2002) dimodifikasi. AQ merupakan standar deviasi *time-series* dari residu dari estimasi persamaan di atas secara tahunan per industri, yang dihitung dari tahun t-4 sampai t.

$$AQ_{i,t} = \text{stdev}(\varepsilon_{i,t}), t = t-4, \dots, t$$

Variabel Independen

Populasi Variabel independen atau dapat disebut juga variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjelaskan variabel lainnya. Pada penelitian ini penjelasan variabel independent yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Status Pembagian Dividen Tunai

Variabel independen pada model penelitian pertama adalah status pembagian dividen (DIV). DIV merupakan variabel yang bila perusahaan tidak membagikan dividen pada tahun t akan bernilai 0, sedangkan bila perusahaan membagikan dividen pada tahun t maka DIV akan bernilai 1.

Diduga kualitas laba yang lebih baik akan dimiliki oleh perusahaan yang membagikan dividen. Proksi kualitas laba yang digunakan (ADA dan AAQ) memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan kualitas laba. Oleh karena itu, DIV diduga memiliki tanda yang negatif terhadap kedua proksi kualitas laba tersebut.

2. Ukuran Dividen yang Dibagikan

Untuk pengujian terkait ukuran dividen, digunakan dua variabel independen, yaitu *BIG_DIV* dan *SMALL_DIV*. Jika perusahaan membagikan kas dividen dalam jumlah besar maka nilai *BIG_DIV* adalah 1, dan bernilai 0 jika kriteria tersebut tidak dipenuhi. Tong dan Miao (2011) mengungkapkan bahwa dividen dapat disebut dalam jumlah besar bila *payout ratio* melebihi 0.25 dan tidak lebih dari 2. Kedua, *SMALL_DIV* yakni variabel yang dinilai 1 jika perusahaan membagikan dividen yang tidak digolongkan sebagai dividen dalam jumlah besar pada tahun *t*, dan bernilai 0 jika kriteria tersebut tidak dipenuhi (Tong dan Miao, 2011). *BIG_DIV* dan *SMALL_DIV* merupakan variabel yang diturunkan dari variabel *DIV* pada model pertama. Oleh karena itu, sama halnya dengan variabel *DIV*, variabel ini juga dicurigai memiliki gejala yang negatif terhadap proksi kualitas laba, karena proksi kualitas laba yang digunakan (ADA dan AAQ) memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan kualitas laba.

3. Kenaikan Ukuran Dividen

Pada model ketiga yang menguji kenaikan ukuran dividen, variabel independen *DIV_CHANGE*. *DIV_CHANGE* merupakan variabel yang dinilai 1 jika perusahaan menaikkan ukuran dividen yang dibagikan dari tahun *t-1* ke tahun *t*. Perusahaan disebut menaikkan ukuran dividen yang dibagikan apabila terjadi kenaikan *dividend payout ratio*. Untuk perusahaan yang tidak membagikan dividen pada tahun sebelumnya (*dividend payout ratio* = 0), kenaikan dividen terjadi apabila perusahaan tersebut membagikan dividen pada tahun berjalan.

4. Persistensi Pembagian Dividen

Untuk pengujian terkait persistensi dalam pembagian dividen, digunakan variabel independen *PDIV*. Variabel independen *PDIV* digunakan untuk mengidentifikasi perusahaan yang membagikan dividen secara persisten. *PDIV* bernilai 1 apabila perusahaan selama lima tahun berturut-turut membagikan dividen (dari *t-4* sampai dengan *t*), dan 0 bila tidak demikian. Periode lima tahun digunakan agar seiring dengan pengukuran *AQ* yang mensyaratkan periode lima tahun berdasarkan model Dechow dan Dichev (2002) yang kemudian oleh McNichols (2002) dimodifikasi. Penelitian ini menduga perusahaan yang memiliki lkualiatas laba yang baik adalah perusahaan yang membagikan dividen secara persisten. Maka, diduga *PDIV* memiliki tanda yang negatif terhadap proksi kualitas laba, karena proksi kualitas laba yang digunakan (*AQ*) memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan kualitas laba.

Variabel Pengendali

1. Ukuran Perusahaan (SIZE)

Penelitian Watts dan Zimmerman (1978) dan Healy (1981) mengemukakan bahwa untuk menghindari eksposur dari luar perusahaan, maka perusahaan besar akan lebih mengarah untuk menghindari manajemen laba. Dari pendapat tersebut maka penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel pengendali. Perusahaan yang mempunyai kualitas laba yang lebih baik adalah perusahaan yang cenderung mempunyai aset yang tinggi. Terhadap ADA, AAQ, dan AQ variabel ini diduga mempunyai tanda yang negatif. Ukuran perusahaan diprosikan oleh *SIZE* yang dihitung dari logaritma natural total aset.

$$SIZE = \text{logaritma natural total aset}$$

2. Prospek Pertumbuhan Perusahaan (BTM)

Pada perusahaan, sumber dari pertumbuhan yang terjadi dapat berasal dari eksternal ataupun internal. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan dua ukuran pertumbuhan, yaitu pertumbuhan yang didasarkan pada respon pasar (harga saham) atau yang disebut juga pertumbuhan eksternal yang dan pertumbuhan eksternal dari sisi internal (penjualan). Eksposur pertumbuhan perusahaan dari sisi eksternal digambarkan oleh *Book To Market ratio* (BTM).

Prospek pertumbuhan perusahaan yang tinggi digambarkan dengan nilai BTM yang kecil, karena hal tersebut menunjukkan harga pasar perusahaan yang dinilai mahal atau bertumbuh. Dapat disimpulkan bahwa variabel BTM memiliki perbandingan terbalik dengan pertumbuhan. Demi menjaga tingkat pertumbuhan tetap tinggi, perusahaan yang terutama memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi akan condong untuk memanipulasi laba (Summers dan Sweeney 1998, Beasley 1996, dan Bell et al. 1991). Pertumbuhan mempunyai perbandingan terbalik dengan kualitas laba. Dengan demikian, variabel ini diduga memiliki tanda yang negatif terhadap ADA, AAQ, dan AQ.

$$BTM = \frac{\text{nilai buku dari ekuitas}}{\text{nilai pasar dari ekuitas}}$$

3. Prospek Pertumbuhan Internal (GROWTH)

Dari sisi internal, prospek pertumbuhan perusahaan digambarkan oleh GROWTH yaitu pertumbuhan penjualan yang menggambarkan kegiatan operasional. Prospek pertumbuhan yang tinggi digambarkan dengan nilai GROWTH yang tinggi. McNichols (2000, 2002) mengemukakan bahwa perusahaan yang mempunyai akrual yang lebih tinggi adalah perusahaan yang sedang bertumbuh, dengan demikian diekspektasikan bahwa perusahaan yang mempunyai nilai akrual yang tinggi adalah perusahaan dengan nilai GROWTH yang tinggi. Maka, variabel GROWTH diduga memiliki tanda yang positif terhadap ADA, AAQ, dan AQ.

$$GROWTH = \frac{\text{perubahan penjualan}}{\text{penjualan awal}}$$

Populasi dan Sampel

Populasi Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode penentuan sampel dari populasi secara *purposive sampling* atau dengan kata lain berdasarkan kriteria tertentu yang dikehendaki peneliti. Dengan demikian maka akan memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian dan kriteria yang telah ditetapkan. Kriteria tersebut meliputi:

1. Perusahaan yang dijadikan sampel merupakan perusahaan dalam industri manufaktur yang terdaftar di BEI sejak 1 Januari 2010 sampai dengan 31 Desember 2014 berdasarkan *Fact Book* terbitan Bursa Efek Indonesia.
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan dalam satuan mata uang rupiah.
3. Perusahaan mempunyai total ekuitas bernilai positif.
4. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan dengan tahun buku yang berakhir tanggal 31 Desember.
5. Perusahaan yang dijadikan sampel memiliki data keuangan lengkap untuk pengukuran seluruh variabel.

Metode Analisis

Analisis data penelitian terdiri dari uji asumsi klasik, analisis deskriptif dan analisis regresi. Uji asumsi klasik bertujuan membuktikan model regresi sesuai syarat menjadi model regresi yang baik. Analisis deskriptif bertujuan melihat jumlah, nilai rata-rata, minimal dan maksimal data yang dianalisis. Analisis regresi bertujuan menguji adanya pengaruh variabel moderasi terhadap hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Data dianalisis dengan model regresi berikut agar sesuai tujuan penelitian:

$$EQ_{i,t} = 0 + 1DIV_{i,t} + 2SIZE_{i,t} + 3BTM_{i,t} + 4SGROWTH_{i,t} + i_{i,t} \quad (1)$$

$$EQ_{i,t} = 0 + 1BIG_DIV_{i,t} + 2SIZE_{i,t} + 3BTM_{i,t} + 4SGROWTH_{i,t} + i_{i,t} \quad (2)$$

$$EQ_{i,t} = 0 + 1DIV_CHANGE_{i,t} + 2SIZE_{i,t} + 3BTM_{i,t} + 4SGROWTH_{i,t} + i_{i,t} \quad \dots\dots\dots(3)$$

$$EQ_{i,t} = 0 + 1PDIV_{i,t} + 2SIZE_{i,t} + 3BTM_{i,t} + 4SGROWTH_{i,t} + i_{i,t} \quad (4)$$

Keterangan :

- EQ_{i,t} : Kualitas laba yang diproksikan oleh ADA,AAQ (untuk penelitian 1,2,3), dan AQ (untuk penelitian 4).
- DIV_{i,t} : Status pembayaran dividen, yang dinilai 1 jika perusahaan membayar dividen tunai pada tahun t, dan 0 jika sebaliknya.
- BIG_DIV_{i,t} : Dividen dalam ukuran besar, dinilai berdasarkan *cividend payout ratio*, jika lebih besar dari 0,25 diberi nilai 1, jika tidak lebih besar dari 0,25 diberi 0.
- DIV_CHANGE_{i,t} : Kenaikan ukuran dividen perusahaan yang dinilai dengan 1 jika perusahaan menaikkan jumlah dividennya dan 0 jika perusahaan tidak menaikkan atau menurunkan jumlah dividen yang dibagikan.
- PDIV_{i,t} : Perusahaan yang membagikan dividen selama 5 tahun berturut-turut diberi nilai(1, dan 0) jika tidak membagikan dividen 5 tahun berturut-turut.
- SIZE_{i,t} : Ukuran perusahaan yang diproksikan dengan logaritma natural dari total aset.
- BTM_{i,t} : Prospek pertumbuhan eksternal perusahaan yang diproksikan oleh *book to market ratio*.
- GROWTH_{i,t} : Prospek pertumbuhan internal perusahaan yang diproksikan oleh pertumbuhan penjualan.
- 0 : Konstanta.
- 1, 2...4 : Koefisien variabel independen.
- i_{i,t} : Variabel gangguan perusahaan i.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Model regresi digunakan untuk menguji pengaruh dividen terhadap kualitas laba dengan menggunakan 3 variabel kontrol. Hasil uji model regresi model 1 akan dijelaskan lebih lanjut pada tabel berikut:

Hasil Uji Model Regresi Model 1

Variabel	Model 1 : Dep = ADA			Model 2 : Dep = AAQ		
	Koef	T	Sig	Koef	T	Sig
(Constant)	0.176	2.195	0.029	0.115	1.432	0.153
DIV	-0.329	-2.865	0.004	-0.215	-1.868	0.063
SIZE	-0.023	-0.390	0.697	-0.087	-1.498	0.135
BTM	-0.024	-0.421	0.674	-0.001	-0.020	0.984
SGROWTH	0.016	0.307	0.759	-0.009	-0.165	0.869
F	2.576			2.419		
Sig F	0,037			0.049		
Adj R ²	0,017			0.015		
N	360			360		

Pengujian Hipotesis 1a pada model 1 yang menguji pengaruh DIV terhadap kualitas laba (Dependen ADA) menunjukkan arah koefisien negatif. Nilai uji t diperoleh sebesar -2,865 dengan signifikansi sebesar 0,004. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 berarti bahwa DIV memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba ADA. Dengan melihat bahwa DIV memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ADA maka dengan demikian **hipotesis 1a diterima**.

Pengujian Hipotesis 1b pada model 2 yang menguji pengaruh DIV terhadap kualitas laba (Dependen AAQ) menunjukkan arah koefisien negatif. Nilai uji t diperoleh sebesar -1,868 dengan signifikansi sebesar 0,063. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 berarti bahwa DIV tidak

memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba AAQ. Dengan melihat bahwa DIV tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap AAQ maka dengan demikian **hipotesis 1b ditolak**.

Model regresi digunakan untuk menguji pengaruh ukuran dividen terhadap kualitas laba dengan menggunakan 3 variabel kontrol. Hasil uji regresi model 2 akan dijelaskan pada tabel sebagai berikut:

Hasil Uji Regresi Model 2

Variabel	Model 1 : Dep = ADA			Model 2 : Dep = AAQ		
	Koef	T	sig	Koef	T	Sig
(Constant)	0.111	1.658	0.098	0.060	0.891	0.374
BIGDIV	-0.310	-2.605	0.010	-0.167	-1.399	0.163
SIZE	-0.014	-0.241	0.810	-0.088	-1.473	0.142
BTM	-0.004	-0.069	0.945	0.014	0.254	0.800
GROWTH	0.006	0.108	0.914	-0.015	-0.289	0.773
F	2.218			2.023		
Sig F	0.067			0.091		
Adj R ²	0.013			0.011		
N	360			360		

Pengujian Hipotesis 2a pada model 3 diperoleh nilai signifikansi BIGDIV adalah sebesar $0,01 < 0,05$ yang berarti BIGDIV memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ADA. Dengan demikian BIGDIV memiliki pengaruh terhadap proksi kualitas laba ADA. Dengan melihat bahwa adanya pengaruh BIGDIV terhadap ADA maka dengan demikian perusahaan yang membagikan dividen dengan ukuran besar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ADA maka dengan demikian **hipotesis 2a diterima**.

Pengujian Hipotesis 2b pada model 4 diperoleh nilai signifikansi BIGDIV adalah sebesar $0,163 > 0,05$ yang berarti BIGDIV tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap AAQ. Dengan melihat bahwa BIGDIV tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba AAQ. maka dengan demikian **Hipotesis 2b ditolak**.

Model regresi digunakan untuk menguji pengaruh kenaikan ukuran dividen yang dibagikan terhadap kualitas laba dengan menggunakan 3 variabel kontrol. Hasil uji model regresi model 3 akan dijelaskan lebih lanjut pada tabel berikut:

Hasil Uji Regresi Model 3

Variabel	Model 1 : Dep = ADA			Model 2 : Dep = AAQ		
	Koef	T	Sig	Koef	T	Sig
(Constant)	0.090	1.474	0.141	0.081	1.326	0.186
DIVCHANGE	-0.324	-2.760	0.006	-0.291	-2.484	0.013
SIZE	-0.050	-0.889	0.374	-0.100	-1.787	0.075
BTM	0.005	0.084	0.933	0.015	0.270	0.787
GROWTH	0.017	0.316	0.752	-0.006	-0.119	0.905
F	2.428			3.094		
Sig F	0,048			0.016		
Adj R ²	0,016			0.023		
N	360			360		

Pengujian Hipotesis 3a pada model 5 yang menguji pengaruh DIVCHANGE terhadap kualitas laba (Dependen ADA) menunjukkan arah koefisien negatif. Nilai uji t diperoleh sebesar -2,760 dengan signifikansi sebesar 0,006. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 berarti bahwa DIVCHANGE memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba ADA maka dengan demikian **hipotesis 3a diterima**.

Pengujian Hipotesis 3b pada model 6 yang menguji pengaruh DIVCHANGE terhadap kualitas laba (Dependen AAQ) menunjukkan arah koefisien negatif. Nilai uji t diperoleh sebesar -2,484 dengan signifikansi sebesar 0,013. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 berarti bahwa DIVCHANGE memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba AAQ maka dengan demikian **hipotesis 3b diterima**

Model regresi digunakan untuk menguji pengaruh persistensi pembagian dividen terhadap kualitas laba dengan menggunakan 3 variabel kontrol. Hasil uji model regresi model 4 akan dijelaskan lebih lanjut pada tabel berikut:

Hasil Uji Regresi Model 4

Variabel	Model 1 : Dep = AQ		
	Koef	T	Sig
(Constant)	0.053	0.390	0.698
PDIV	0.006	0.019	0.985
SIZE	-0.289	-2.106	0.039
BTM	-0.085	-0.693	0.491
GROWTH	-0.017	-0.135	0.893
F	1.383		
Sig F	0,249		
Adj R ²	0,021		
N	72		

Pengujian Hipotesis 4 pada model AQ yang menguji pengaruh persistensi dividen PDIV terhadap kualitas laba (Dependen AQ) menunjukkan arah koefisien negatif. Nilai uji t diperoleh sebesar 0,019 dengan signifikansi sebesar 0,985. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 berarti bahwa PDIV tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba AQ. Dengan demikian **Hipotesis 4 ditolak**.

Interpretasi Hasil

Hipotesis 1a dalam penelitian membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki status pembayaran dividen tunai cenderung memiliki *absolute value performance-adjusted discretionary accruals* yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki status pembayaran dividen tunai. Hal ini membuktikan bahwa status pembayaran dividen tunai memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap *absolute discretionary accrual*. Artinya, ketika perusahaan memiliki status pembayaran dividen tunai, nilai *absolute discretionary accrual* menjadi lebih rendah dibandingkan perusahaan yang tidak memiliki status pembayaran dividen tunai. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian dari Tong dan Miao (2011) yang membuktikan bahwa perusahaan yang membagikan dividen cenderung memiliki *discretionary accruals* yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak membagikan dividen. Demikian pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Sirait (2012) yang berhasil membuktikan bahwa perusahaan yang membagikan dividen memiliki manajemen laba yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak membagikan dividen.

Pengujian Hipotesis 1b pada model 2 membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki status pembayaran dividen tunai cenderung memiliki *annual firm-specific absolute value of the residuals* yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki status pembayaran dividen tunai. Nilai uji t diperoleh sebesar -1,868 dengan signifikansi sebesar 0,063. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 berarti bahwa DIV tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba AAQ. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki status pembayaran dividen tunai tidak memiliki pengaruh terhadap nilai *absolute accrual quality*. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Tong dan Miao (2011), yang menyimpulkan bahwa status pembayaran dividen memiliki pengaruh terhadap kualitas laba perusahaan. Hasil tersebut juga berbeda dengan penelitian yang dilakukan Sirait (2012) yang membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki status pembayaran dividen tunai memiliki kualitas laba yang lebih baik.

Pengujian Hipotesis 2a membuktikan bahwa perusahaan yang membagikan dividen dalam jumlah besar cenderung memiliki *absolute value performance-adjusted discretionary accrual* yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak membagikan dividen dalam jumlah besar. Berdasarkan uji statistik t model 3 membuktikan bahwa perusahaan yang membagikan dividen dalam jumlah besar cenderung memiliki *absolute value performance-adjusted discretionary accruals* yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak membagikan dividen dalam jumlah besar. Dengan demikian BIGDIV memiliki pengaruh terhadap proksi kualitas laba ADA. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Skinner dan Soltes (2009) yang membuktikan bahwa perusahaan yang membagikan dividen memiliki kualitas laba yang lebih baik. Disamping itu, penelitian dari Sirait (2012) juga membuktikan bahwa ukuran dividen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba.

Pengujian Hipotesis 2b membuktikan bahwa perusahaan yang membagikan dividen dalam jumlah besar cenderung memiliki *annual firm-specific absolute value of the residuals* yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak membagikan dividen dalam jumlah besar. Dengan demikian BIGDIV tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba *absolute accrual quality*. Hasil dari penelitian ini sedikit berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Talebi (2010) dengan sampel perusahaan yang terdaftar di *Tehran Stock Exchange*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Talebi, tidak ada hasil yang signifikan terkait dengan ukuran dividen terhadap kualitas laba perusahaan. Berbeda pula dengan penelitian yang dilakukan Sirait (2012) yang membuktikan bahwa ukuran dividen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap AAQ.

Pengujian hipotesis 3a membuktikan bahwa perusahaan yang menaikkan ukuran dividen yang dibagikan cenderung memiliki *absolute value performance-adjusted discretionary accruals* yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menaikkan ukuran dividen yang dibagikan. Dengan demikian DIVCHANGE memiliki pengaruh terhadap proksi kualitas laba ADA. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Chen *et al.* (2007) yang menguji perubahan ukuran dividen dan pengaruhnya terhadap penilaian kualitas laba. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa perusahaan yang menaikkan ukuran dividen menunjukkan nilai risiko yang lebih rendah yaitu ketepatan informasi yang lebih baik terkait kualitas laba.

Pengujian Hipotesis 3b membuktikan bahwa perusahaan yang menaikkan ukuran dividen yang dibagikan cenderung memiliki *annual firm-specific absolute value of the residuals* yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menaikkan ukuran dividen yang dibagikan. Dengan demikian DIVCHANGE memiliki pengaruh terhadap kualitas laba *absolute accrual quality*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sirait (2012) yang menyimpulkan bahwa perusahaan yang meningkatkan ukuran dividen yang dibagikan tiap tahunnya memiliki *annual firm-specific absolute value of the residual* yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menaikkan ukuran dividen yang dibagikan tiap tahunnya.

Pengujian hipotesis 4 membuktikan bahwa perusahaan yang membagikan dividen secara persisten tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba yang diprosikan dengan standar deviasi dari *absolut accrual quality* (AQ). Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tong dan Miao (2011) yang membuktikan bahwa persistensi dividen yang dibagikan perusahaan memiliki hubungan terhadap kualitas laba perusahaan.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan juga berbagai pembahasan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembagian dividen memiliki pengaruh negatif terhadap *absolut discretionary accrual*. Hal tersebut membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki status pembagian dividen tunai memiliki kualitas laba yang lebih baik karena variabel status pembagian dividen tunai memiliki hubungan negatif dengan proksi kualitas laba *absolut discretionary accrual* , proksi tersebut adalah salah satu proksi yang menyebabkan kualitas laba rendah.

2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembagian dividen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *absolut accrual quality*. Hal tersebut membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki status pembagian dividen tunai memiliki kualitas laba yang lebih hanya dapat dibuktikan dengan proksi *absolut discretionary accrual*.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh pembagian dividen berukuran besar dibanding pembagian dividen berukuran kecil terhadap proksi *absolut discretionary accrual*. Perusahaan yang membagikan dividen dalam ukuran besar mempunyai hubungan yang signifikan dilihat dari proksi *absolut discretionary accrual*. Perusahaan yang membagikan dividen dalam ukuran besar memiliki pengaruh negatif terhadap *absolut discretionary accrual*. Hal tersebut membuktikan bahwa perusahaan yang membagikan dividen dalam ukuran besar memiliki kualitas laba yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang membagikan dividen dalam ukuran kecil dilihat dari proksi kualitas laba *absolut discretionary accrual*.
4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan pembagian dividen berukuran besar dibanding pembagian dividen berukuran kecil terhadap proksi *absolut accrual quality*. Hal tersebut membuktikan bahwa perusahaan yang membagikan dividen dalam ukuran besar memiliki kualitas laba yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang membagikan dividen dalam ukuran kecil hanya dapat dilihat dari proksi kualitas laba *absolut discretionary accrual* sedangkan untuk proksi *absolut accrual quality*, ukuran dividen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba.
5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan dividen memiliki pengaruh negatif terhadap proksi kualitas laba yang diukur dengan *absolut discretionary accrual*. Hal tersebut menunjukkan bahwa perubahan dividen menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap kualitas laba dari segi *absolute discretionary accrual*, dimana perusahaan yang meningkatkan jumlah dividen yang dibagikan memiliki *absolute discretionary accrual* yang lebih rendah dan kualitas laba yang lebih baik.
6. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan dividen memiliki pengaruh negatif terhadap proksi kualitas laba yang diukur dengan *absolut accrual quality*. Hal tersebut menunjukkan bahwa perubahan dividen menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap kualitas laba dari segi *absolute accrual quality*, dimana perusahaan yang meningkatkan jumlah dividen yang dibagikan memiliki *absolute accrual quality* yang lebih rendah dan kualitas laba yang lebih baik.
7. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persistensi dividen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba yang diukur dengan standar deviasi *accrual quality*.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan sebagai berikut:

1. Sampel yang diambil dalam penelitian ini hanya mencakup perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI selama periode 2010-2014 sehingga pengujian pengaruh pembagian dividen tunai dan dividen terhadap kualitas laba perusahaan belum mencakup perusahaan non-manufaktur.
2. Penelitian yang dilakukan terkait pengaruh dari ukuran dividen masih terbatas pada dividen yang berukuran besar. Masih belum diteliti terkait pengaruh dari pembagian dividen dengan ukuran kecil secara khusus.

Saran

Berkaitan dengan masih terdapat keterbatasan/kekurangan di dalam penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah :

1. Pada penelitian berikutnya yang dilakukan terkait dividen dan kualitas laba, diharapkan dapat mencakup perusahaan yang lebih luas dan tidak hanya terbatas pada perusahaan manufaktur.
2. Penelitian yang dilakukan dengan melihat pada fitur ukuran dividen, khususnya dividen dalam ukuran kecil dapat memiliki pengaruh yang signifikan dan membuktikan bahwa beberapa fitur dividen yang diteliti dalam penelitian ini dapat menjelaskan kualitas laba yang baik dari perusahaan.

REFERENSI

- Agoes, Sukrisno. 2004. "Auditing (Pemeriksaan Akuntan) oleh Kantor Akuntan Publik". Edisi Ketiga. Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti.
- Al-Thuneibat, A.A., Ream Tawfiq Al Isa, and Rana Ahmad Ata Baker. 2010. "Do Audit Tenure and Firm Size Contribute to Audit Quality?" *Managerial Auditing Journal*. Volume 26 No 4 317-334.
- Arifin, Zaenal, 2005. "Teori Keuangan dan Pasar Modal". Yogyakarta : Ekonisia.
- Becker, C.L., Defond, M.L., Jiambalvo, J. and Subramanyam, K.R. 1998. "The effect of audit quality on earnings management". *Contemporary Accounting Research*. Vol. 15, pp. 1-24.
- Carcello, Joseph and Albert Nagy. 2002. "Auditor Industry Specialization and Fraudulent Financial Reporting". *Symposium on Auditing Problems*.
- Chi, J.D. and Gupta, M. 2009. "Overvaluation and earnings management". *Journal of Banking & Finance*. Vol. 33, pp. 1652-1663.
- Craswell, Allen T., Jere R. Francis, and Stephen L. Taylor. 1995 "Auditor Brand Name Reputations and Industry Specializations". *Journal of accounting and economics* 20.3 : 297-322.
- DeAngelo, L.E. 1981. "Auditor Size and Audit Quality". *Journal of Accounting and Economics*. 3: 183-199.
- Dechow, P.M. and Dichev, D. 2002. "The quality of accruals and earnings: the role of accruals estimation errors". *The Accounting Review*. Vol. 77, pp. 35-59.
- Dong Michael Yu. 2007. "The Effect of Big Four Office Size On Audit Quality". Columbia : Faculty of The Graduate School University of Missouri.
- Ghozali, Imam. 2011. "Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19". Edisi 5. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Habib, Ahsan; Gong, Rong; Hossain, Mahmud. 2013. "Overvalued Equities and audit fees". *Managerial Auditing Journal*. 28.8: 755-766.
- Houmes, R; Richard Cebula; Maggie Foley. 2013. "Audit quality and overvalued equity". *Accounting Research Journal*. Vol. 26 Iss: 1, pp.56 - 74.
- Houmes, R. and Skantz, T. 2010. "Discretionary accruals and highly valued equity". *Journal of Business Finance & Accounting*. Vol. 37, pp. 60-92.
- Ikatan Akuntansi Indonesia – Kompartemen Akuntan Publik. 2001. "Standar Profesional Akuntan Publik". Jakarta : Salemba Empat.
- Jensen, M. and W. Meckling. 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency, and Ownership Structure." *Journal of Financial Economics*. Vol.3..305-360.
- Jensen, Michael C. 1986. "Agency Costs of Free Cash Flow". *Corporate Finance, and Takeovers, American Economic Review*. Vol. 76, No. 2.
- Jones, Jennifer J. 1991. "Earnings Management During Import Relief Investigations". *Journal of Accounting Research* : 193-228.
- Kane, Gregory and Uma Velury. 2005. "The Impact of Managerial Ownership on the Likelihood of Provision of High Quality Auditing Services". *Review of Accounting and Finance*, Vol. 4 Iss: 2, pp.86 – 106.
- Knechel, W. Robert, Vic Naiker, and Gail Pacheco. 2007. "Does Auditor Industry Specialization Matter? (Evidence from Market Reaction to Auditor Switches)". *Auditing: A Journal of Practice & Theory* 26.1 : 19-45.
- Owhoso, Vincent E., William F. Messier Jr, and John G. Lynch Jr. 2002. "Error Detection by Industry-Specialized Teams During Sequential Audit Review." *Journal of Accounting Research* 40.3 : 883-900.
- Romanus, Robin N., John J. Maher, and Damon M. Fleming. 2008. "Auditor Industry Specialization, Auditor Changes, and Accounting Restatements." *Accounting Horizons* 22.4 : 389-413.
- Schipper, Katherine. 2005. "The Market Pricing of Accruals Quality". *Journal of Accounting and Economics*. Volume 39, pp 312-316.
- Shockley, R.A. 1981. "Perceptions of Auditor's Independence; An Empirical Analysis". *The Accounting Reviews*. 56 pp. 785-800.



Widagdo, Ridwan. 2002. “*Analisis Pengaruh Atribut-atribut Kualitas Audit terhadap Kepuasan Klien (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta)*”. Masters Thesis, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.